

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU LAUT TENTANG PENDIDIKAN FORMAL DI
KAMPUNG PANGLONG, DESA BERAKIT, KABUPATEN BINTAN,
KEPULAUAN RIAU**

Hanifa Putriana¹, Yurni Suasti²

^{1,2}Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

¹hanifaputriana01@gmail.com, ²yurnisuasti@unp.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat Suku Laut terhadap pendidikan formal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong, Desa Berakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal masih rendah. Pendidikan formal dianggap kurang relevan dengan tradisi mereka sebagai nelayan dan tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung, sehingga banyak anak memilih berhenti sekolah untuk membantu pekerjaan di laut. Faktor-faktor yang membentuk persepsi ini meliputi: (1) kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, mayoritas bekerja sebagai nelayan; (2) rendahnya tingkat pendidikan orang tua; (3) tradisi dan kebiasaan yang menekankan pekerjaan nelayan; (4) keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan; dan (5) lingkungan sosial yang dominan dengan pola pikir yang kurang mendukung pentingnya pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya partisipasi pendidikan di kalangan masyarakat Suku Laut merupakan hasil dari kombinasi faktor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Keywords: *Persepsi, Suku Laut, Pendidikan Formal*

ABSTRAK

The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with the Sea Tribe community in Kampung Panglong, Desa Berakit. The results show that the community's perception of formal education remains low. Formal education is considered less relevant to their tradition as fishermen and does not provide immediate economic benefits, leading many children to drop out of school to help with fishing activities. Factors shaping these perceptions include: (1) limited family economic conditions, with the majority working as fishermen; (2) low parental education levels; (3) traditions and habits that prioritize fishing work; (4) limited educational facilities and infrastructure; and (5) a social environment dominated by mindsets that do not support the importance of education. These findings confirm that the low participation in education among the Sea Tribe community is the result of the interaction of economic, social, cultural, and environmental factors.

Kata Kunci: Perception, Sea Tribe, Formal Education

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam memajukan suatu bangsa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peranannya di masa depan. Menurut persepsi Nikolov dan Jimi (2019) masyarakat di negara berkembang cenderung menganggap bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat ekonomi langsung, meski secara empiris tiap tahun sekolah menaikkan pendapatan 9–11 %. Padahal pendidikan yang baik berperan dalam menghasilkan SDM yang cerdas, terampil, dan produktif, yang menjadi kekuatan utama bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas dapat mendukung pencapaian kemajuan bangsa (Tyas & Ikhsani, 2015) dan pendidikan memiliki posisi strategis untuk memutus jurang antara kemiskinan dan kebodohan (Abdurrohman et al., 2021).

Namun, meskipun pendidikan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas SDM, kenyataannya masih terdapat ketimpangan akses pendidikan di berbagai daerah, terutama di wilayah pesisir. Sebagai contoh, di banyak daerah pesisir di Indonesia, masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan formal yang memadai. Hal ini tercermin dalam rendahnya tingkat partisipasi masyarakat pesisir, khususnya Suku Laut, dalam pendidikan formal. Berdasarkan penelitian oleh Ali (2017), tingkat pendidikan masyarakat pesisir sering kali berhenti pada jenjang SD, dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMP dan SMA.

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi pendidikan di masyarakat pesisir adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, bagi sebagian masyarakat pesisir, terutama yang berprofesi sebagai nelayan, pekerjaan dianggap lebih penting daripada pendidikan, yang sering dianggap hanya sebagai sarana untuk

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini menciptakan pandangan bahwa pendidikan formal tidak begitu relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Perak, 2017). Dan Partisipasi pendidikan formal masih rendah dan orientasi terhadap manfaat ekonomi langsung sering diragukan (Dunifa, 2024).

Suku Laut, yang merupakan kelompok masyarakat yang dikenal dengan kehidupan nomaden di wilayah perairan Kepulauan Riau, juga menghadapi tantangan serupa. Meskipun mereka memiliki budaya dan tradisi yang kuat terkait dengan kehidupan maritim, pendidikan formal masih menjadi hal yang sulit diakses dan kurang diperhatikan. Suku Laut, khususnya yang tinggal di wilayah Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan, banyak yang hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta masalah ekonomi yang membuat anak-anak mereka terpaksa bekerja untuk membantu keluarga (Marsanto, 2010; Fatmariza, 2003). Maka dari itu, Tingkat partisipasi pendidikan rendah, karena pola hidup

mereka yang berbasis laut dan kebiasaan berpindah-pindah (Nurul Istiqamah Ulil Albab, 2020).

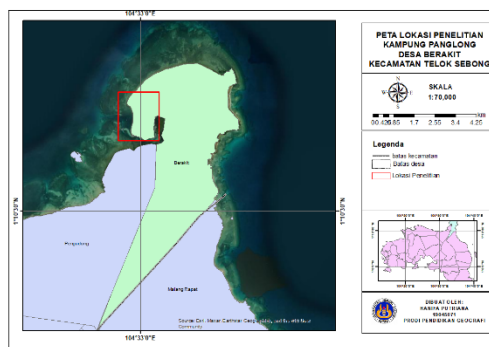
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Suku Laut terhadap pendidikan formal di Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal, seperti budaya, kebijakan pendidikan, dan akses terhadap fasilitas pendidikan. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di masyarakat Suku Laut dan memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah pesisir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks alami (natural setting) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Pendekatan ini bertujuan untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan perspektif masyarakat (Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang

bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat Suku Laut di Desa Berakit terkait pendidikan formal (Morissan, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Panglong, Desa Berakit, yang merupakan daerah dengan komunitas Suku Laut yang memiliki karakteristik budaya yang kuat dan tingkat pendidikan yang relatif rendah, menjadikannya lokasi yang tepat untuk penelitian ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan meliputi tokoh masyarakat yang memahami kondisi Suku Laut, seperti Kepala Adat, dan Ketua RT, orang tua Suku Laut yang memiliki anak usia sekolah dan mengalami putus sekolah, serta anak Suku Laut yang mengalami putus sekolah. Jumlah informan ditentukan setelah pengumpulan data, mengikuti prinsip penelitian kualitatif

yang menghentikan pengambilan data ketika variasi informan sudah mencukupi dan data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi masyarakat suku Laut di Kampung Panglong terhadap pendidikan formal

Secara konseptual, pendidikan merupakan proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan formal dipahami sebagai proses terstruktur yang dilaksanakan melalui jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Sementara itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong terhadap pendidikan formal belum sepenuhnya sejalan dengan konsep ideal tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa Persepsi tentang Pendidikan Formal Menurut Masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong beranggapan bahwa pendidikan formal tidak menjadi prioritas oleh masyarakat suku Laut di Kampung Panglong. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Kepala Suku Laut, Bapak Tintin, "Masih banyak sekali masyarakat saya yang belum berpikir secara penuh bahwa pendidikan itu berperan penting". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kolektif mengenai urgensi pendidikan formal belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Pengakuan akan pentingnya pendidikan masih bersifat konseptual, belum diikuti oleh komitmen kuat untuk menjadikannya sebagai kebutuhan utama.

Pandangan serupa disampaikan oleh Ibu Hariah, "Kalau sekarang ini pendidikan ya memang penting, tapi

memang pendidikan di sini agak kurang, anak-anak di sini biasanya banyak yang tidak ke sekolah". Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara persepsi dan tindakan. Pendidikan dipahami sebagai sesuatu yang baik dan penting, tetapi tingkat partisipasi sekolah masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar kesadaran normatif turut memengaruhi keputusan masyarakat.

Salah satu faktor dominan adalah pertimbangan ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat Suku Laut yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, kebutuhan ekonomi harian menjadi prioritas utama. Bapak Mat Beyeng menyampaikan, "Memang pendidikan tu pasti penting biar anak tu pintar kan, tapi ni memang kurang terpakai soalnya kan nak cari kerja pun susah sekarang ni, yang kami pikir cemana nak dapat duit buat hari ini buat makan buat beli minyak... makanya anak sini pun suka cari nangkap ikan di laut hasilnya nanti dijual". Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan rasional dalam memaknai pendidikan. Pendidikan formal dinilai tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung, sedangkan bekerja di laut mampu

menghasilkan pendapatan harian yang dapat segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam perspektif teori pilihan rasional, keputusan ini dipandang sebagai pilihan logis berdasarkan kalkulasi manfaat jangka pendek. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Eric, “Ohh kalau dibilang pendidikan memang penting kan ada ijazah lah kalau ada pendidikan, memang kadang ijazah tak selalu terpakai di sini. Kalau di sini di Panglong ni yang sekolah tu yang lulus sampai SMA tapi apa, lihatlah kerja pun sama aja macam saya gini jadi nelayan juga”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melihat kurangnya relevansi antara pendidikan formal dan realitas pekerjaan di lingkungan mereka. Ketika lulusan SMA tetap bekerja sebagai nelayan, pendidikan dianggap tidak memberikan perubahan signifikan dalam mobilitas sosial. Persepsi ini semakin memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya jalan menuju keberhasilan hidup.

Selain faktor ekonomi, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang kuat. Kebiasaan masyarakat suku Laut yang telah mendarah daging dalam melaut dan mencari nafkah

menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mengejar pendidikan lebih tinggi (Riani, 2021). Tradisi ini mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak-anak sering kali terpaksa mengikuti jejak orang tua mereka sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan kebiasaan yang telah ada sejak lama berperan besar dalam membentuk pilihan hidup masyarakat suku Laut, yang lebih memprioritaskan pekerjaan di laut dibandingkan pendidikan formal.

Tradisi melaut telah menjadi identitas sosial masyarakat Suku Laut secara turun-temurun. Anak-anak, khususnya laki-laki, sejak kecil telah diperkenalkan dengan aktivitas mencari tangkapan di laut sebagai bagian dari proses pendewasaan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tintin: “Kadang-kadang mereka berpikir, ya sudah, kamu ikut saya ke laut. Anak-anak ikut dilepas ke laut pun juga merupakan proses mendewasakan anak-anak di sini. Mereka nanti dianggap bisa mandiri kalau mereka memang berhasil di laut”. Melaut tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal

yang membentuk kemandirian dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan formal sering kali dipersepsikan kurang relevan dibandingkan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan.

Dari sisi anak-anak, keputusan untuk berhenti sekolah juga dipengaruhi oleh dorongan membantu orang tua dan memperoleh penghasilan. Elvianus Alpin menyatakan: “Kalau aku ni berhenti sekolah kemaren tu karena memang nak bantu mamak bapak cari duit. mending itulah ikut ke laut dapat ikan jual abistu dapat duit kan.”

Feronika Lija juga mengungkapkan, “Kami berhenti sekolah karena memang mau di rumah aja bantu mamak. Kalau sekolah juga kami dulu pas pulang kami ke laut jadi capek juga. Kawan kami pun juga banyak tak sekolah juga”. Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan berhenti sekolah bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh keluarga. Anak-anak melihat bahwa bekerja memberikan imbalan langsung, sedangkan sekolah tidak memberikan hasil yang segera dirasakan.

Di samping itu, faktor struktural seperti jarak sekolah yang jauh dan keterbatasan transportasi turut memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan. Menurut Ummajah et al, (2020), ketimpangan akses dan rendahnya partisipasi pendidikan di wilayah pesisir sangat jelas. Pendidikan tidak dipandang memberi manfaat ekonomi langsung karena budaya ketergantungan tangkap ikan. Jarak dan akses ke sekolah adalah salah satu faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat Kampung Panglong. Ibu Rosa Dalima menyatakan, “Kalau anak sini nak lanjut SMA karena jauh mereka pilih SMK di Pulau Pucung. Itupun jauh juga... apalagi orang tuanya kerja nelayan, pendapatannya tak seberapa”.

Kendala geografis dan keterbatasan akses ini memperkuat keputusan keluarga untuk tidak melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun secara normatif mereka memahami pentingnya pendidikan. Ibu Mariyah menambahkan pernyataan, “Kalau SMA itu kan di daerah Sri Bintan sana kan. Jauh. Karena kendala orang Panglong tidak ada transportasi”.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong terhadap pendidikan formal bersifat ambivalen. Pendidikan diakui penting secara konseptual, tetapi tidak diprioritaskan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan bukan semata-mata karena ketidaktahuan, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, budaya, lingkungan sosial, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta keterbatasan akses pendidikan.

Dengan demikian, rendahnya prioritas terhadap pendidikan formal di kalangan masyarakat Suku Laut merupakan refleksi dari konstruksi sosial yang terbentuk dalam konteks kehidupan mereka sebagai komunitas nelayan tradisional. Upaya peningkatan partisipasi pendidikan perlu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat agar kebijakan pendidikan dapat lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan komunitas tersebut.

Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Masyarakat Suku Laut di

Kampung Panglong Tentang Pendidikan Formal

a) Tingkat ekonomi keluarga

Mayoritas masyarakat di suku Laut di Kampung Panglong berprofesi sebagai nelayan yang ekonominya tidak menentu dan berpenghasilan di bawah UMK Bintan, mereka memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarganya. Sedangkan anak-anak mereka membutuhkan pendidikan sehingga mereka kesulitan dalam membagi keuangan untuk makan sehari-hari dan membiayai pendidikan dari hasil kerja mereka sebagai nelayan. Akibatnya banyak anak suku Laut yang tidak bisa sekolah karena faktor ekonomi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ketua RT di suku Laut di Kampung Panglong yaitu ibu Mariah menyatakan bahwa semua pekerjaan masyarakat di suku Laut di Kampung Panglong adalah nelayan yang dengan rata-rata penghasilan bulanan sekitar 1,5 juta rupiah dan terkadang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang kurang memadai, hal ini berpengaruh terhadap pendidikan dirinya dan anak-anaknya yang ingin melanjutkan sekolah.

b) Pendidikan orang tua yang rendah

Menurut (Siregar, 2016), tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan seorang anak, terutama pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan orang tua yang cukup/memadai maka akan membantu memotivasi, dan dorongan terhadap pendidikan anak.

Pendidikan terakhir	Jumlah
Tidak/belum sekolah	181
Tidak tamat SD	50
SD	121
SLTP	29
SLTA	28
S1	1

Table 1. Jumlah Masyarakat berdasarkan Tamatan pendidikan

Pendidikan masyarakat suku Laut di Kampung Panglong tergolong rendah karena banyak dari mereka yang hanya tamat SD. Mereka tidak tahu menahu tentang sekolah atau pendidikan karena memang sangat rendah. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki semangat yang tinggi terhadap pendidikan.

c) Tradisi dan kebiasaan

Kebiasaan masyarakat suku Laut yang telah mendarah daging dalam melaut dan mencari nafkah menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mengejar pendidikan lebih tinggi (Riani, 2021). Tradisi ini mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak-anak sering kali terpaksa mengikuti jejak orang tua mereka sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan kebiasaan yang telah ada sejak lama berperan besar dalam membentuk pilihan hidup masyarakat suku Laut, yang lebih memprioritaskan pekerjaan di laut dibandingkan pendidikan formal.

Dalam masyarakat suku Laut, pekerjaan sebagai nelayan merupakan kegiatan yang dianggap lebih langsung memberikan hasil dan relevansi dengan kebutuhan ekonomi mereka. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses ke pendidikan formal juga menjadi faktor penghambat. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan laut yang lebih terasa praktis dan menguntungkan dalam jangka pendek, dibandingkan dengan pendidikan yang dianggap tidak

memberikan hasil yang cepat dan nyata dalam hal ekonomi.

d) Akses pendidikan yang tidak memadai

Menurut Ummajah et al., (2020), ketimpangan akses dan rendahnya partisipasi pendidikan di wilayah pesisir sangat jelas. Pendidikan tidak dipandang memberi manfaat ekonomi langsung karena budaya ketergantungan tangkap ikan. Jarak dan akses ke sekolah adalah salah satu faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat Kampung Panglong.

Permukiman Suku Laut Kampung Panglong terletak di tepi pantai, yang menyebabkan mereka terisolasi dari lingkungan sosial yang lebih luas, khususnya Desa Berakit. Jika anak-anak dari komunitas suku laut yang ingin bersekolah pada tingkat menengah atas harus keluar dari desa Berakit. Jarak yang jauh dari tempat tinggal menjadi salah satu tantangan dan penyebab putus sekolah serta ketidaktertarikan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di berbagai tempat lain. Sekolah menengah atas yang terdekat hanya tersedia di kelurahan Sri Bintang yaitu SMA Negeri 1 Teluk Sebong yang jaraknya 35 kilometer dari kampung

Panglong. Sedangkan pilihan lainnya yaitu sekolah menengah kejuruan terletak dibeda kecamatan yaitu di kecamatan Gunung Kijang yaitu SMK Negeri 1 Gunung Kijang dengan jarak 20 kilometer dari Kampung Panglong. Hal ini menjadi kendala besar bagi anak-anak serta orang tua mereka di mana akses transportasi terbatas dan ketidaksanggupan memenuhi biaya untuk ongkos yang menjadi alasan rendahnya partisipasi pendidikan di Kampung Panglong

e) Lingkungan sosial

Dalam kehidupan sosial, lingkungan tempat tinggal seseorang akan berpengaruh pada pola perilaku, cara berpikir atau pandangan dan kebiasaan seseorang terhadap sesuatu (Sapara et al., 2020). Hal ini terjadi pada masyarakat suku Laut yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyak anak-anak mereka yang tidak bersekolah, terutama anak laki-laki karena di daerah tersebut banyak sekali anak-anak seusia mereka yang tidak bersekolah. Hal ini semakin memperkuat persepsi bahwa tidak bersekolah adalah hal yang wajar. Jika anak-anak di kampung tersebut melihat banyak teman-temannya yang tidak bersekolah atau hanya bekerja di

laut, mereka pun cenderung mengikuti kebiasaan yang ada.

D. Kesimpulan

Persepsi masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong terhadap pendidikan formal masih tergolong rendah. Meskipun masyarakat tersebut mengakui pentingnya pendidikan formal sebagai bekal hidup, pemahaman mereka masih terbatas pada anggapan bahwa pendidikan hanya berfungsi untuk mendapatkan pekerjaan melalui ijazah, tanpa memahami nilai ilmu pengetahuan yang lebih dalam. Faktor utama yang membentuk persepsi ini adalah tingkat ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan orang tua yang rendah, tradisi dan kebiasaan yang mengutamakan pekerjaan nelayan, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, serta lingkungan sosial yang dominan oleh masyarakat nelayan dengan tingkat pendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo. *Inferensi*, 11(1), 187. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.187-206>
- Abdurrohman, Sholeh, N., Hanapi, & Widiyanti, B. L. (2021). Dropout School Children in Coastal Communities. *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2020)*, 563(Psshers 2020), 74–77. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210618.016>
- Dunifa, L. (2024). Exploring Parental Involvement of the Sea-Gypsy Tribe in Their Children'S English Language Education. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 279–289. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9195>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nikolov, P., & Jimi, N. (2019). What Factors Drive Individual Misperceptions of the Returns to Schooling in Tanzania? Some Lessons for Education Policy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3414636>
- Nurul Istiqamah Ulil Albab. (2020). Maritime Culture Implementation of the Bajau. *Plano Madani*, 9, 68–78.

- Perak, H. (2017). ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh. *Antropologi Sosial Dan Budaya*, 3(1), 11–18.
- Riani, & D. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dasar (Wajib Belajar 9 Tahun) Anak Suku Laut di Desa Berakit Kampung Panglong Kecamatan Teluk Sebong. *SOJ*, 2(1), 165–170.
- Umajjah, N. T., Kasmiah, K., Risman, R., & Zakariah, M. A. (2020). Education, Economic and Conflict on Bajau Tribes as The Last Sea Nomads. *Proceeding of USN Kolaka-ADRI International Conference on Sustainable Coastal-Community Development*, 1(January), 51–54. <https://doi.org/10.31327/icusn-adri.v1i0.107>
- Fatmariza. (2003). Kesetaraan Gender: Langkah Menuju Demokratisasi Nagari Oleh: Fatmariza. *Demokrasi*, 11, 29–42. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12285/8959>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 1–10. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). SUMBER DAYA ALAM & SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA. *Forum Ilmiah*, 12(1), 1–15.